



PENGAJIAN COLORADO

5931 Wolf Village dr, Colorado Springs CO, USA 80924

email: penguruspengajianco@hotmail.com

website: www.pengajian-colorado.org

Kepada Yth:

Ustad Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr Wb,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Teriring salam dan do'a kami sampaikan semoga Ustad senantiasa ada dalam lindungan dan ridha Alloh SWT.

Dengan ini kami keluarga besar Pengajian Colorado mengucapkan terima kasih atas kunjungan dan pengajian yang diberikan Ustad pada:

Hari & Tanggal : Kamis, 14 Februari 2019
Waktu : 17:30 -21:00
Materi : Ikhlas
Tempat : 17796 E Oakwood ln, Aurora, CO 80016, USA

Hari & Tanggal : Jumat, 15 Februari 2019
Waktu : 9:00 -11:30
Materi : Sabar
Tempat : 16860 E Peakview Pl, Aurora, CO 80016, USA

Hari & Tanggal : Sabtu, 16 Februari 2019
Waktu : 13:30 -20:00
Materi : Anak Sholeh dan Konsep Rezeki
Tempat : 1940 Ford St, Golden, CO 80401, USA

Kami sangat senang dapat bertemu dan bersilaturahmi dengan Ustad selama kunjungan di Colorado. Semoga semua bentuk kegiatan Bapak dicatat menjadi amal sholeh dan menjadi wasilah terjalinnnya silaturahmi di antara kita semua. Amiin.

Wassalam,

Anton S Pratama

Ketua Umum Pengajian Colorado.

AL-QUR`AN MENGUNGKAP MISTERI KEMATIAN

Oleh: A. Husnul Hakim

Berbicara masalah kematian berarti membicarakan sesuatu yang tidak menyenangkan, karena secara naluri, tidak ada seorang manusia pun yang ingin cepat mati, meskipun ia sudah tua, atau bahkan sudah mulai sakit-sakitan. Baik orangnya *sholeh* (baik) maupun *tholeh* (buruk). Bagi orang *sholeh*, ia tidak ingin cepat mati agar bisa lebih banyak melakukan amal kebaikan untuk bekal di akhirat. Sementara bagi orang yang durhaka, ia ingin lebih memuaskan hawa nafsunya sehingga ia tidak ingin cepat mati bahkan cenderung sangat takut mati.

Namun, apapun keadaan seseorang, suka atau tidak suka, kematian merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun. Oleh karena itu, kematian dianggap sebuah kegaiban nisbi yang maha besar, karena hanya Allah yang mengetahui hakekatnya. Ia akan mendatangi siapa saja tanpa pandang bulu, meskipun ia berada di dalam sebuah benteng yang sangat kokoh (Q.s. 4: 79). Memang tidak ada satu orang pun yang mengingkarinya; akan tetapi, tidak setiap orang mampu menyadari kehadirannya (Q.s. 50: 22)

Berkaitan dengan kematian, yang perlu ditegaskan adalah bahwa kematian di dalam Islam dipandang sebagai awal dari kehidupan abadi atau semacam pintu gerbang. Artinya, jika keberadaan "hari akhir", suatu kehidupan abadi, dianggap sebagai kebutuhan fitrah manusia --meskipun respons yang ditunjukkan bisa berbeda-beda--, maka bagi orang mukmin, berbicara masalah kematian harus dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar, atau bahkan dianggap sesuatu yang menyenangkan. Logikanya demikian, jika kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang sejati (Q.s. 29: 64) sementara kita tidak mungkin memasuki kehidupan yang sempurna dan sejati itu tanpa melalui pintu gerbangnya, yakni kematian, maka membicarakan kematian sama saja dengan membicarakan kehidupan akhirat yang abadi dan hakiki itu.

Akan tetapi, kenapa manusia banyak yang merasa takut dan memunculkan kengerian setiap kali bicara masalah kematian. Hal ini, menurut Quraish Shihab, boleh jadi, ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain: Ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya pasca kematian; atau merasa bahwa apa yang dimiliki saat ini lebih baik dari apa yang akan diperoleh kelak setelah mati; atau segala keinginannya masih banyak yang belum terwujud; atau merasa khawatir terhadap keluarga yang ditinggalkan; dan lain sebagainya. Namun, yang pasti mereka belum memahami apa itu hidup dan mati.

Kematian yang seringkali dipahami sebagai akhir dari kehidupan di dunia, pada hakekatnya terjadi dua kali. *Pertama*, ketika masih di alam ruh, *Kedua*, ketika meninggalkan dunia yang fana ini. Begitu juga kehidupan, ia terjadi dua kali. *Pertama*, kehidupan di dunia, *kedua*, kehidupan pasca kematian atau kehidupan akhirat (Q.s. 40: 11).

Dengan demikian, kematian yang dipahami sebagai ketiadaan hidup secara mutlak adalah tidak sepenuhnya benar, karena menurut al-Qur`an kematian

hanyalah sebuah fase ketiadaan hidup di dunia, menuju kepada sebuah fase kehidupan di alam lain yang sama sekali tidak diketahui sepenuhnya oleh manusia (lihat Q.s. 3: 169 dan 2: 154). Oleh karena itu, kematian bukanlah suatu kepunahan tetapi sebuah kelahiran dan kehidupan baru.

Al-Qur`an juga menegaskan bahwa sebelum datangnya kematian, baik secara normal maupun mendadak, selalu diawali dengan *sakarāt maut*, yaitu suatu keadaan dimana manusia kehilangan kesadaran yang diikuti keluarnya ruh dari jasad, dan keadaan *sakarāt maut* inilah yang digambarkan oleh Rasulullah sebagai keadaan yang sangat berat, sehingga beliau secara khusus mengajarkan do'a: "Ya Allah, ringankanlah kami ketika menghadapi *sakarāt maut*."

Berkaitan dengan *sakarāt maut* ini, al-Qur`an hanya menyebutkan:

"Dan datanglah sakarāt maut dengan sebenar-benarnya. Itulah sesuatu yang kamu selalu lari dari padanya" (QS. Qaaf/50: 19)

Keadaan *sakarāt maut* memang tidak secara jelas ditunjukkan oleh al-Qur`an; akan tetapi, paling tidak, ada dua ayat yang bisa kita identifikasi sebagai keadaan *sakarāt maut* baik yang dialami oleh orang yang taat maupun durhaka, yaitu:

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka beristiqamah (dengan pernyataannya itu), niscaya para Malaikat akan berduyun turun menemuinya seraya berkata: hendaklah kamu jangan merasa takut dan bersedih, bahkan bergembiralah dengan surga yang dulunya kamu selalu dijanjikan." (QS. Fushshilat/41: 30)

dan,

"Seandainya kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan dan belakang mereka (dan berkata): Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar. (tentunya kamu akan merasa ngeri)." (QS. al-Anfal/8: 50)

Kematian menurut al-Qur`an

Dalah hal ini, al-Qur`an memperkenalkan beberapa istilah yang bisa diidentifikasi sebagai penjelasan tentang kematian. Antara lain, kata *wafat* atau *tawaffa*, *mata* atau *maut*, dan *ajal*. Dari ketiga term besar inilah kita akan melihat bagaimana al-Qur`an menjelaskan tentang kematian.

Pertama, kata *tawaffa yataffa*. kata ini semuanya berbentuk kata kerja. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata tersebut berarti memberi atau menerima sesuatu dengan sempurna. Dalam konteks ini, adakalanya umurnya yang disempurnakan,¹ atau balasannya yang disempurnakan.² Dengan demikian, bisa dipahami bahwa ketika seseorang mati pada dasarnya adalah jatah hidupnya sudah ia peroleh secara sempurna sekaligus ia akan mendapatkan balasannya secara sempurna juga.

Dari makna tersebut, juga dapat dipahami bahwa kehidupan dunia hanya sebuah sarana beramal tanpa adanya balasan, kecuali sedikit, sehingga apapun yang kita peroleh di dunia ini, sedikit atau banyak, tidak ada hubungannya sama sekali

¹Lihat QS. 32: 11, QS. 16: 70, 32, dan lain-lain.

²Lihat QS. 3: 185, QS. 2: 281, QS. 3: 161, QS. 16: 111, QS. 39: 10, dan lain-lain.

dengan penghambaan kita kepada Allah, karena memang balasan secara sempurna kelak akan ia peroleh pasca kematian. Begitu juga bagi orang yang durhaka, seandainya di dunia ini ia telah mendapatkan balasannya, sesungguhnya itu bukanlah balasan yang sempurna yang selayaknya ia terima, tetapi kelak pasca kematian.

Kedua, mata atau *maut*, kata ini ada yang berupa kata kerja dasar, *mata yamutu*, ada juga yang mendapat tambahan satu kata, *amata yumitu*, bahkan ada yang berupa kata benda, *maut, amwat, al-mauta*. Berbeda dengan *tawaffa*, kata ini semuanya menunjukkan arti mati lawan dari hidup. Dalam hal ini, al-Raghib mengklasifikasikannya menjadi lima kategori: *Pertama*, hilangnya potensi bergerak dan berkembang. Hal ini menyangkut manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Artinya, dalam konteks ini kematian yang dialami oleh manusia, yakni dengan lepasnya ruh dari jasad, tumbuhan, yakni tidak berkembang, dan hewan, yakni tidak bergerak, adalah sama.³ Misalnya firman Allah:

"Allah menurunkan air dari langit (hujan) kemudian Dia menghidupkan bumi (tanah) setelah sebelumnya mati." (QS. al-Nahl/16: 65)

Kedua, hilangnya potensi inderawi, seperti firman Allah:

"Dan berkata manusia: Betulkah apabila aku telah mati, bahwa sungguh-sungguh aku akan dibangkitkan menjadi hidup kembali." (QS. Maryam/19: 66)

Ketiga, hilangnya potensi berfikir dan merenung (mati hati), firman Allah:

"Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian ia Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang..." (QS. al-An'am/6: 122)

Keempat, rasa sedih yang sangat, firman Allah:

"...Dan datanglah (bahaya) maut dari segala segala penjuru, tetapi dia tidak juga mati..." (QS. Ibrahim/14: 17)

Kelima, berarti tidur, karena tidur dianggap mati sebentar, sementara kematian merupakan sebuah tidur panjang. Firman Allah:

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya..." (QS. al-Zumar/39:42)

Selanjutnya adalah kata *ajal*. Kata ini hanya berbentuk kata benda, yang berarti waktu atau masa yang ditetapkan bagi sesuatu. Dalam konteks kehidupan manusia, *ajal* bisa menyangkut individu maupun kolektif. yang oleh al-Qur'an dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak bisa dajukan atau ditunda.. Bagi individu, maka *ajal* merupakan batas akhir kehidupannya di dunia yang ditandai dengan datangnya kematian, Firman Allah:

"Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang jika datang ajalnya." (QS. al-Munafiqun/63: 11).

Sementara bagi kolektif atau masyarakat, maka *ajal* merupakan batas akhir dari peran mereka dalam panggung kehidupan, yang tidak ditandai dengan kematian secara kolektif, akan tetapi memiliki sebab-sebab khusus. Misalnya, akhir sebuah Periode atau Orde. Misalnya habisnya masa kejayaan Orde

³Kata *mata yamutu* dan kata jadinya, secara mayoritas menunjukkan makna ini, yaitu mati yang sesungguhnya.

Baru karena sampai ajalnya, meskipun secara individu di antara mereka ada yang masih hidup. Firman Allah:

"Setiap bangsa mempunyai ajal, maka apabila telah datang waktunya (ajalnya) mereka tidak mengundurkan barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya." (QS. al-A'raf/7: 34)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sebuah kematian pada hakekatnya akhir eksistensi manusia di dunia, dan justru dengan kematian itulah kita bisa memperoleh balasan secara sempurna, sesuai dengan amal perbuatan yang kita selama di dunia. Oleh karena itu, Nabi senantiasa memperingatkan untuk selalu ingat mati agar hati menjadi tenang, dan perbuatan kita akan selau terkontrol. Sekaligus informasi ini dapat mengantar orang mukmin agar tidak merasa khawatir untuk menghadapinya. Semoga Allah senantiasa melindungi kita semuanya, khususnya pada saat *sakarot maut*. Amin.

Wa Allahu A'lam bish-shawab.